

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tasawuf Sosial adalah sebagai penegasan dari substansi ajaran tasawuf itu sendiri yang mengedepankan keseimbangan (harmonisasi) antara keshalihan individu dan keshalihan sosial, atau keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah (*Habl min Allah*) dan hubungan manusia dengan sesamanya (*Habl min al-Nas*), bahkan hubungan dengan alam dan makhluk lainnya. Karena manusia adalah makhluk sosial yang harus juga membutuhkan satu sama lain. Oleh karena itu, paradigma tasawuf sosial sebagai bentuk rekonstruksi tasawuf yang relevan dengan abad modern¹.

Tasawuf yang identik dengan amalan-amalan individual yang menekankan makhluk dengan tuhanya melalui *riyadhoh* dan tahapan spiritual (*maqomat*), dan jika ditinjau dari sisi terminologis amal saleh adalah semua perbuatan yang dilakukan secara sadar dan sengaja atas dorongan pikiran dan zikir. Antara pikiran dan zikir harus sejalan, sehingga pikiran akan melahirkan akal sehat, dan zikir melahirkan hati nurani yang bersih. Dengan berjalannya kedua potensi tersebut secara sinergi dan seimbang, seseorang dapat terdorong untuk melakukan hal yang positif, bermanfaat dan berguna tidak hanya untuk kepentingan bersifat individual, bahkan meluas dan mencakup kebaikan untuk banyak orang, misalnya kegiatan memfasilitasi orang lain agar setia pada kesalehan dan kebaikan².

Di sisi lain, modernisme atau post-modernisme yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, ternyata telah gagal memberikan kehidupan yang nyaman, terarah dan bermakna. Modernisme justru telah membawa dampak terhadap terjadinya pergeseran dan penyimpangan nilai-nilai kemanusiaan (dehumanisasi). Manusia modern kian dihindangi oleh rasa cemas dan kehilangan visi keilahian serta kehilangan dimensi transendental, sehingga mudah dihindangi kegersangan dan krisis spiritual. Sebagai akibatnya, manusia modern sering dihindangi penyakit stress, depresi dan alienasi. Mereka teralienasi dari dirinya

¹ H. MA. Achlami HS, Tasawuf Sosial dan krisis moral. *Ijtima'iyyah*, vol.8, no.1, (2015):95

² Ahmad Nurcholis. Tasawuf antara kesalehan individu dan dimensi sosial. *Teosofi*, vol 01. No 2. (2011): 191

sendiri, dari lingkungan sosialnya, dan yang terpenting lagi dari Tuhannya.

Adanya kesenjangan sebagaimana dikemukakan di atas, yaitu antara idealitas dan peran agama di satu sisi dan kenyataan masyarakat beragama di sisi lain sebagai dampak dari modernisme, menunjukkan lemahnya peran agama di tengah-tengah masyarakat³. Yang mana secara kultural, agama memberi nilai etik dan norma terhadap kebermaknaan sebuah kultur. Misalnya dalam sapaan dengan ucapan salam ketika berjumpa sesama muslim. Ucapan salam jelas lebih memiliki nilai dan norma yang terkandung di dalamnya sehingga memiliki makna yang luhur ketimbang hanya sekedar teguran atau sapaan biasa menurut adat istiadat. Dengan demikian agama memberikan kebermaknaan terhadap setiap tradisi yang berkembang di tengah tengah masyarakat. Dengan demikian, agama selain dapat melahirkan kultur dan peradaban, dan pada saat yang sama agama juga dapat mewarnai kultur yang telah ada di tengah-tengah masyarakat.

Dengan agama, manusia dapat mengetahui akan hakikat dan fungsinya, dari mana dia berasal dan apa tugas hidup di dunia ini serta hendak kemana akhir dari kehidupannya. Dengan agama pula manusia dapat mengetahui arah dan tujuan hidupnya. Sebaliknya tanpa agama, manusia tidak mengetahui terhadap hakikat diri dan fungsinya, juga tidak memperoleh kepastian akan kemana arah dan tujuan hidupnya. Dalam hal ini agama datang untuk menuntun manusia dan menjelaskan hakikat dan fungsinya serta arah dan tujuan hidupnya⁴.

Kondisi keagamaan seseorang juga tergantung dengan lingkungan sosial dan perkembangan jaman yang begitu pesatnya, terutama remaja yang masih sangat rentan dan belum stabil dari segi psikologisnya. Sedangkan problem pokok yang dihadapi oleh kota besar, dan tanpa menutup kemungkinan terjadi di pedesaan, adalah kriminalitas dikalangan remaja. Dalam berbagai acara liputan kriminal di televisi misalnya, tawuran antar sekolah, mabuk-mabukan, bahkan perzinaan⁵.

³ H. MA. Achlami HS, Tasawuf Sosial dan krisis moral : 91

⁴ H. MA. Achlami HS, Tasawuf Sosial dan krisis moral :94

⁵ Amita Diananda, psikologi remaja dan permasalahannya, ISTIGHNA, Vol. 1, No 1, (2018) : 129

Menurut Kepala BKKBN, Sugiri Syarif, data badan Koordinasi Berencana Nasional (BKKBN) pada tahun 2010, menunjukkan 51 persen remaja di Jabodetabek telah melakukan seks diluar pernikahan. Artinya dari 100 remaja, 51 sudah tidak perawan. Beberapa wilayah lain di Indonesia, seks diluar pernikahan juga dilakukan beberapa remaja. Misalnya saja di Surabaya tercatat 54 persen, di Bandung 47 persen, dan 52 persen di Medan. Dari kasus perzinahan yang dilakukan para remaja putri tersebut, yang pailng dahsyat terjadi di Yogyakarta. Pihaknya mnyebutkan dari hasil penelitian di Yogyakarta kurun waktu 2010 setidaknya tercatat sebanyak 37 persen dari 1.160 hanya dari mahasiswi di Kota Gudeg ini menerima gelar MBA (*marriage by accident*) atau menikah akibat kehamilan di luar nikah.⁶

Fenomena tersebut memperlihatkan betapa banyaknya remaja yang terjerumus dalam perilaku bermasalah majemuk, perlu pengembangan program-program yang dapat mengurangi masalah masalah remaja. Antara lain, Memberikan perhatian yang intensif secara individual. Mengondisikan lingkungan dengan orang-orang shaleh, Pendekatan kolaboratif yang melibatkan banyak agensi di seluruh komunitas. Filosofis dasar dari komunitas adalah pentingnya menyediakan program dan layanan.⁷

Dalam perkembangan remaja yang penuh gejolak, peranan keluarga, pendidikan sekolah, lingkungan masyarakat dan juga kebijakan pemerintah dalam dunia pendidikan ikut andil besar. Peranan media massa seperti televisi, internet, tabloid, koran dan majalah juga mempunyai kekuatan besar dalam penyebaran sebuah informasi.

Nilai-nilai tasawuf soial yang terdapat dalam kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan diharapkan dapat juga meminilisir perilaku negative di kalangan remaja. Nilai-nilai tasawuf sosial yang dimaksud antara lain tolong-menolong, sikap toleransi, perdamaian dst. Sebagaimana yang dapat dijumpai di desa pasuruhan kecamatan kayen kabupaten pati, di mana tradisi tahlilan diselenggarakan dan mewajibkan para remaja di desa tersebut untuk hadir dalam kegiatan tahlilan.

⁶Dalam detiknews.com, dipublikasikan pada tanggal 28/11/2010, <http://www.detiknews.com/read/2010/11/28/094930/1504117/10/kepala-bkkbn51-dari-100-remaja-di-Jabodetabek-sudah-tak-perawan>. Akses tanggal 18/11/2021

⁷Amita Diananda, psikologi remaja dan permasalahanya: 130

Budaya yang masih di pertahankan di zaman modern seperti sekraang yaitu tradisi selamatan 7 hari setelah kematian, Di mana tradisi ini di lakukan pada malam 1 sampai 7 hari setelah kematian. Uniknya di desa pasuruhan terdapat 1 hari lagi yaitu hari ke 8 sebagai bekumpulnya wabilkhusus pemuda karang taruna desa pasuruhan untuk membacakan alquran (yasin) dan di barengi dengan tahlil.

Tradisi tahlilan yang dilakukan oleh pemuda atau remaja tersebut sengaja diselenggarakan oleh para tokoh masyarakat bertujuan untuk melibatkan pemuda pada aktifitas sosial keagamaan. Dengan demikian, diharapkan tradisi tersebut dapat meminimalisir kecenderungan remaja berperilaku negatif seperti tawuran antar desa, minum-minuman keras, judi, dan lain lain.

Berkaitan dengan itu bahwasaya kondidisi psikologis pemuda atau remaja yang belum stabil dalam mengontrol emosinya, menemukan jati diri, mencoba hal-hal baru, memberontak atau ideologis. Secara psikologi, kenakalan remaja wujud dari pada konflik yang tidak diselesaikan dengan baik pada masa kanak-kanak, sehingga fase remaja gagal dalam menjalani proses perkembangan jiwanya. Dan dalam masa peralihan remaja dihadapkan pada masalah-masalah penguasaan diri atau kontrol diri 8.

Dengan latar belakang acara tersebut terbentuk, manfaat atau tujuannya menjadikan topik baru dalam dunia spirit keagamaan, kemudian bagaimana tanggapan para tokoh dan nilai-nilai tasawuf sosial yang tercipta di dalam tradisi selamatan setelah kematian di desa pasuruhan kecamatan kayen kabupaten pati akan menjadi topik pada penulisan karya tulis ini.

B. FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan uraian yang telah penulis sampaikan pada latar belakang mengenai tradisi tahlilan yang berada di masyarakat. Perlu diketahui bahwa di Desa Pasuruhan Kecamatan Kayen Kabupaten Pati terdapat perkembangan tradisi selamatan setelah kematian yang di lakukan oleh wabil khusus pemuda karang taruna desa pasuruhan. Entah apa yang sebelumnya terjadi dan apa tujuan dari tradisi tersebut ingin di capai. Kemungkinan adalah upaya pendekatan sosial berbasis religius dengan perantara kebudayaan yang ada . Penelitian ini akan mengkaji mengenai penerapan tradisi selamatan

⁸ Amita Diananda, psikologi remaja dan permasalahanya: 126

setelah kematian tahlilan yang berda di desa pasuruhan kecamatan kayen pati dengan penerapan nilai tasawuf sosial. Agar penelitian ini tidak keluar dari batasan, penulis memfokuskan penelitian di desa pasuruhan kecamatan kayen kabupaten pati berupa penerapan tradisi selamatan setelah kematian tahlilan dan akan lebih condong ke acara pemuda karang taruna dan kaitanya dengan tasawuf sosial.

C. RUMUSAN MASALAH

Penulis telah mengungkapkan pada latar belakang tentang tradisi selamatan setelah kematian tahlilan Di Desa Pasuruhan Kec Kayen Kab Pati. Dalam tradisi tersebut terdapat perkembangan budaya yang berkaitan dengan keagamaan dan sosial, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi tahlilan di Desa Pasuruhan Kecamatan Kayen Kabupaten Pati ?
2. Bagaimana nilai-nilai tasawuf sosial apa saja yang ada dalam tradisi tahlilan di Desa Pasuruhan Kecamatan Kayen Kabupaten Pati?

D. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah

1. Mendeskripsikan pelaksanaan tradisi tahlilan di desa Pasuruhan Kecamatan Kayen Kabupaten Pati
2. Mendeskripsikan nilai-nilai tasawuf sosial di dalam tradisi selamatan setelah kematian tahlilan di Desa Pasuruhan Kecamatan Kayen Kabupaten Pati.

E. MANFAAT PENELITIAN

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian diharapkan dapat menambah khasanah penelitian tentang tradisi selamatan setelah kematian.
 - b. Menambah ilmu pengetahuan berupa hasil penelitian ilmiah dalam pengembangan ilmu pengetahuan dibidang tasawuf sosial dalam tradisi selamatan terutama psikologi perkembangan remaja.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi masyarakat Hasil penelitian ini di harapkan bisa menjadi perkembangan pengetahuan tentang tradis islam di indonesia

- b. Bagi peneliti Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan wawasan dan menambah pengalaman dalam penerapan ilmu yang di dapat selama kuliah dalam praktik nyata.

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk mempermudah dan memperjelas susunan laporan penelitian ini, maka diuraikan secara singkat sistematika penulisan terdiri atas lima bab yang akan di jelaskan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab pertama yaitu pendahuluan yang merupakan kerangka dasar dalam suatu penelitian. Terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika kepenulisan.

BAB II KERANGKA TEORI

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai teori-teori sosiologi agama, tasawuf soaial, psikologi sosial yang dijadikan landasan dalam penelitian yang terkait dengan judul –NILAI-NILAI TASAWUF SOSIAL DALAM TRADISI TAHLILAN di Desa Pasuruhan Kecamatan Kayen Kabupaten Pati. Yaitu terdiri dari kerangka teori, penelian terdahulu, dan kerangka berpikir.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan menguraikan metode atau cara atau langkah-langkah operasional pelaksanaan penelitian yang meliputi; jenis dan pendekatan, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data terkait dengan penelitian — NILAI-NILAI TASAWUF SOSIAL DALAM TRADISI TAHLILAN di Desa Pasuruhan Kecamatan Kayen Kabupaten Pati

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini menguraikan tentang gambaran umum desa Pasuruhan, kondisi sosial budaya pemuda, kondisi organisasi pemuda, dan struktur organisasi karang taruna, proses pelaksanaan tradisi tahlilan pemuda, nilai-nilai tasawuf sosial

BAB V

PENUTUP

Brisikan tentang kesimpulan dari serangkaian pembahasan skripsi berdasarkan analisis yang telah dilakukan serta saran-saran berupa masukan secara umum kepada pembaca terkait tasawuf sosial dan masukan bagi penelitian selanjutnya, dan penutup.

**DAFTAR
PUSTAKA**

Dan yang terakhir yaitu daftar pustaka, berisi referensi-referensi rujukan yang digunakan sebagai penunjang kepustakaan dalam pembuatan proposal ini.

